

Model Pembelajaran Bahasa Berbasis Riset melalui Analisis Framing

Suharyo

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang
haryo.sastra@gmail.com

Abstract

This study aims to apply a number of language learning models in research-based tertiary institutions through framing analysis. Experimental learning models such as discovery learning, inquiry learning, dan problem based. The results of the teaching and learning process were responded well by a number of students. The response, for example, is demonstrated through research (linguistic) using framing analysis for the final project preparation (thesis). Meanwhile, in the context of research: the methods used include: consider, record, with data analysis using framing analysis. The result: in framing both (Jokowi and Prabowo) there are similarities in terms of (1) protruding at the syntactic level, namely on the headline, (2) protruding on the script aspect, ie focusing on reporting, (3) highlighting on the aspect of the theme, namely in paragraphs, and (4) protruding on the rhetorical aspect, i.e. the photos displayed. In addition, there is a negative image of Prabowo more visible than in Jokowi.

Keywords: Learning model; research based; framing analysis; Jokowi and Prabowo; conspicuousness.

Intisari

Tujuan penelitian ini adalah untuk menerapkan sejumlah model pembelajaran bahasa di perguruan tinggi berbasis riset melalui analisis framing. Model-model pembelajaran yang dicobakan seperti *discovery learning*, *inquiry learning*, dan *problem based*. Hal ini dilakukan karena dinilai lebih menarik dan menantang. Setelah itu, mahasiswa diberi materi tentang konsep-konsep teori dan karakteristik analisis *framing*. Hasil proses belajar mengajar tersebut direspon dengan baik oleh sejumlah mahasiswa. Respon tersebut, misalnya, ditunjukkan melalui penelitian (kebahasaan) dengan menggunakan analisis framing untuk bahan penyusunan tugas akhir (skripsi). Semnetara itu, dalam konteks penelitian: metode yang digunakan meliputi : simak, catat, dengan analisis data menggunakan analisis *framing*. Hasilnya: dalam mem-*frame* keduanya (Jokowi dan Prabowo) terdapat persamaan dalam hal (1) penonjolan pada tingkat sintaksis, yaitu pada *headline*, (2) penonjolan pada aspek skrip, yaitu fokus pada pemberitaan, (3) penonjolan pada aspek tema, yaitu pada paragraf, dan (4) penonjolan pada aspek retorik, yaitu foto-foto yang ditampilkan. Selain itu, terdapat pencitraan negatif terhadap Prabowo lebih tampak dibandingkan pada Jokowi.

Kata kunci: Model pembelajaran; berbasis riset; analisis framing; Jokowi and Prabowo; penonjolan.

Pendahuluan

Eriyanto (2012) menjelaskan bahwa wartawan dalam menjalankan profesinya harus bersikap objektif karena (a) jurnalis harus berintegritas terhadap kebenaran, (b) kepatuhan media hanya pada masyarakat, (c) wartawan harus bersikap independen dalam menggali

sumber berita, (d) ketika menulis berita, wartawan bersifat berimbang dan menyeleluruh secara, dan (e) dalam menulis berita wartawan/redaksi “terikat” oleh kode etik dan kode sosial. Kondisi dan situasi yang diidealkan sebagaimana dikatakan Eriyanto di atas rasanya sulit ditemukan pada era Orde Baru. Hal yang sama juga sulit rasanya ditemukan pemberitaan yang objektif, tidak memihak pada era Orde Reformasi, seperti sekarang ini. Banyak media massa aataupun media elektronik diduga tidak independen dan tidak objektif dalam pemberitaannya. Kita masih meragukan apakah media massa seperti Tempo, Republika, Kompas, Suara Merdeka, Jawa Pos, dan media lainnya dapat dikatakan objektif dan tidak memihak. Begitu juga media elektronik, seperti SCTV, RCTI, I News TV, Metro TV, TV *One* banyak yang meragukan kenetralannya, ketidakberpihakannya pada pihak tertentu (lihat Lukmantoro, 2011).

Dari berbagai hasil penelitian yang dapat dijangkau dalam tulisan ini secara umum bersepakat bahwa berita di media massa sudah dirancang sedemikian rupa sebagai “barang dagangan” kaum politikus, ekonomi dan sosiokultural, sehingga *kenyataan* bukanlah “fakta yang sesungguhnya”, tetapi sudah dibingkai sedemikian rupa oleh wartawan/redaksi sesuai dengan “agenda”/maksud tertentu misalnya: ideologi, politik, ekonomi, bahkan agama (Irfan, 2011; Hasfi, 2011; Putera, 2014; Rachanca, 2012; Windranuari, 2010; Atmadja, 2014; Flora, 2014; Suharyo,dkk. (2015; 2016). Dalam konteks ini, pendengar/penonton/pembaca pun, tidak menyadari tengah “dibawa” untuk memahami realitas yang telah dibingkai oleh media massa atau media elektronik. Dengan demikian, sebenarnya mereka (pembaca/pendengar/penonton) telah “terjebak” oleh pola konstruksi *massmedia*/media elektronika (Muslich, 2008). Sekedar contoh tentang kunjungan pengurus PSI ke Istana Presiden lalu ada yang menulis “Jokowi Dilaporkan oleh ACTA terkait Pernyataannya pada Pengurus PSI”, tetapi ada yang menulis judul “Kunjungan Pengurus Parti ke Istana Tidak Perlu Dipersoalkan”. Fakta-fakta semacam ini senada dengan pendapat para pakar linguistik kritis ,”pemilihan bahasa dibuat menurut sejumlah kendala. Misalnya, kendala dalam aspek politik, sosiokultural, dan ideologi, bahkan agama. Dengan demikian, pemilihan kode bahasa bukanlah menjadi pilihan yaang sifatnya individual, tetapi diperoleh dari hasil interaksi dan komunikasi yang sifatnya ideologis, (b) kaidah bahasa merupakan bagian takterpisahkan dari struktur dan proses sosial, dan (c) bahasa sebagai instrumen untuk mengategorikan kenyataan kehidupan (Darma, 2013: 45-48; Lee, 2002).

Terkait dengan realitas, Masnur Mulich (2008) menjelaskan bahwa realitas dapat dilihat dari (1) perspektif fakta sosial, (2) perspektif definisi sosial, dan (3) perspektif konstruksi sosial. Dalam teori fakta sosial, tindakan dan persepsi manusia ditentukan oleh masyarakat dan lingkungan/sistem sosialnya. Karenanya, realitas dipandang sebagai sesuatu yang eksternal, objektif, dan ada. Pandangan kedua justru beranggapan sebaliknya, “oranglah/individulah yang membentuk perilaku masyarakat”. Aturan, struktur, dan sistem sosial dibentuk oleh individu-individu yang ada di dalamnya. Jadi, dalam hal ini individu-individu benar-benar otonom. Dia bebas menyusun dan memaknai realitas, bahkan menciptakannya. Dengan demikian, realitas dilihat sebagai sesuatu yang bersifat internal, subjektif, dan relatif. Ia merupakan kenyataan subjektif yang bergerak mengikuti dinamika makna subjektif individu. *Ketiga*, teori konstruksi sosial memandang bahwa realitas memiliki dimensi subjektif dan objektif, yaitu bahwa manusia merupakan instrumen dalam menciptakan realitas yang objektif melalui eksternalisasi sebagaimana ia mempengaruhinya melalui proses internalisasi yang mencerminkan realitas yang subjektif. Dengan demikian, masyarakat sebagai produk manusia, dan manusia sebagai produk masyarakat yang keduanya bergerak/berjalan secara dialektis: tesis-antitesis-sintesis. Artinya, gerak dialektis tersebut tersebut bersifat dinamis (Muslich, 2008).

Melihat paparan di atas menjadi menarik untuk dikaji bagaimanakah media massa dalam mengemas dan menyajikan berita di era Orde Reformasi seperti sekarang ini terutama berita tentang Pemerintahan Jokowi? apakah objektif, independen, dan monointerpretasi sebagaimana pandangan positivisme? Atau justru sebaliknya, yaitu subjektif dan berpihak sebagaimana pandangan konstruksionis? lalu apakah antara satu media massa dengan media massa lainnya dalam menyampaikan isi berita tersebut sama? Bagaimana pula redaksi/wartawan dalam menggali, memilih, dan menentukan informasi, fakta, memilih narasumber, pengamat, dan bahkan masyarakat sebagai bahan dan sumber beritanya? Secara ringkas penelitian ini akan mencari jawaban tentang konstruksi realitas Pemerintahan Jokowi dari frame media massa (redaksi/wartawan), politisi, dan pengamat/masyarakat melalui Analisis Framing. Dari hasil penelitian ini akan diperoleh metode penelitian baru dalam bidang kebahasaan berupa AF (Analisis Framing) yang sekaligus dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu/penelitian linguistik/kebahasaan.

Metode Penelitian**Penyediaan Data**

Penyediaan data dilakukan dalam penelitian ini dengan mengambil sumber *tribunnews.com* dan *viva.com* tahun 2019 yang beritanya diambil secara acak bertujuan, yaitu yang memuat berita pencapresan Joko Widodo dan Prabowo Subianto. Data digali dengan menggunakan metode simak dan teknik catat. Pada penerapannya, metode simak dilakukan dengan langkah (1) wacana/teks berita tentang (kontestasi/pencapresan) Jokowi dan Prabowo dibaca dengan cermat, (2) mencermati aspek struktur bahasanya (diksi, kosakata, bangun kalimat, koherensi, aspek nalar, dan lain-lain), Selain simak dan teknik catat, dalam penelitian ini juga digunakan metode wawancara (terstruktur dan mendalam). Setelah data terkumpul, data dianalisis dengan menggunakan metode analisis framing model Pan dan Kosicki sebagaimana dikatakan Eriyanto, 2012: 295. Analisis framing model Pan dan Kosicki dapat dikelompokkan ke dalam kategori/aspek, yaitu (1) struktur, (2) perangkat, dan (3) unit yang dianalisis.

Hasil dan Pembahasan

Berikut disajikan hasil analisis data yang ditampilkan dalam bentuk tabel.

Pembingkaihan**Tabel Pembingkaihan Capres Joko Widodo dan Prabowo Subianto**

| Topik | Teks Berita | Sintaksis | Skrip | Tematik | Retoris | Hasil Pembingkaihan |
|--|-------------|--|--|---|---|---------------------|
| Porsi Ma'ruf dalam Debat Perdana Pilpres 20-19 | 1 | Fakta tanggapan Jusuf Kalla (JK) terkait Ma'ruf dalam Debat Perdana Pilpres 2019 dijadikan <i>headline</i> . | Unsur <i>what</i> dan <i>who</i> menonjol. | Garis besar keseluruhan paragraf teks berita membahas perihal Jusuf Kalla yang mengang-gap wajar apa-bila Ma'ruf yang berposisi sebagai Cawapres 2019 tidak banyak berbicara dalam Debat Perdana Pilpres yang diselenggarakan pada tanggal 17 Januari 2019. | Penggunaan foto JK. | Netral |
| | 2 | Fakta perihal Ma'ruf yang tidak banyak berbicara dalam Debat Perdana Pilpres 2019 | Unsur <i>what</i> dan <i>who</i> menonjol. | Garis besar keseluruhan paragraf teks berita membahas perihal Ma'ruf yang sedikit berbicara dibandingkan de- | a) Penggunaan foto Jo-kowi-Ma'ruf dan Pra-bowo-Sandi. b) Penonjolan kata-kata yang | Negatif |

| | | | | | | |
|--|---|--|--|---|--|----------------|
| | | di-jadikan <i>head-line</i> . | | ngan Jokowi dalam Debat Perdana Pilpres 2019. | mene-gaskan bahwa Jokowi lebih banyak berbicara dibandingkan Ma'ruf. | |
| Tanggapan ber-bagai pihak terhadap hasil Pil-pres 2019 | 3 | Fakta perihal SBY yang me-nerima hasil Pil-pres dan Pileg 2019 di-jadikan <i>headline</i> . | Unsur <i>what</i> di-tonjolkan. | Garis besar ke-seluruhan para-graf teks berita membahas peri-hal SBY yang menerima hasil Pemilu 2019. | a) Pengguna-an foto SBY. b) Penonjolan kata-kata yang mene-gaskan bahwa SBY te-lah meneri-ma hasil Pe-milu 2019. | Netral |
| | 4 | Fakta perihal tanggapan JK, SBY, dan BPN terhadap hasil Pilpres 2019 di-jadikan <i>head-line</i> . | Unsur <i>what</i> dan <i>who</i> di-tonjolkan. | Keseluruhan pa-ragraf teks berita membahas JK yang mengimbau kepada pihak yang kalah untuk menerima dan sportif dalam me-nerima hasil Pil-pres 2019, SBY yang akan me-nanggapi hasil Pilpres 2019, serta BPN Prabowo-Sandiaga yang ti-dak menerima dan menolak untuk menandatangani hasil Pilpres 2019. | a) Pengguna-an foto JK, SBY, dan suasana pe-nandata-nganan hasil rekapitulasi Pemilu 20-19 oleh KPU. b) Kata-kata yang digu-nakan me-negaskan BPN Prabowo-Sandi-aga tidak menerima hasil Pemilu 2019. | Negatif |
| Respon masing-masing pendu-kung Capres-ca-wapres atas hasil Pilpres 2019 | 5 | Fakta pendu-kung Jokowi-Ma'ruf yang me-ngadakan kegia-tan positif atas kemenangan Jo-kowi-Ma'ruf da-lam Pilpres 2019 di-jadikan <i>head-line</i> . | Unsur <i>what</i> dan <i>who</i> di-tonjolkan. | Keseluruhan pa-ragraf teks berita membahas kegi-atan positif yang di-lakukan oleh pendukung Jo-kowi-Ma'ruf atas kemenangan me-reka dalam Pilpres 2019. | a) Pengguna-an foto Joko-wi Ma'ruf dan rela-wan mereka. b) Kata-kata yang digu-nakan men-cerminkan kegiatan po-sitif yang di-adakan oleh rela-wan Jokowi. | Positif |
| | 6 | Fakta pendu-kung Prabowo-Sandiaga yang berunjuk rasa di depan rumah Prabowo di-jadikan | Unsur <i>what</i> dan <i>who</i> di-tonjolkan. | Paragraf-para-graf teks berita berisi: a) Pendukung Prabowo-Sandiaga yang menuntut untuk tidak berekonsilias | a) Pengguna-an foto Pra-bowo-Sandi-aga. b) Kata-kata yang digu-nakan un-tuk penentu-an topik dan opini | Negatif |

| | | | | | | |
|---|---|---|---------------------------------|--|---|----------------|
| | | <i>head-line.</i> | | <p>i dengan pemerintahan Jokowi.</p> <p>b) Andre Rosiade (Andre) selaku Anggota Badan Komunikasi DPP Gerindra mengatakan adanya kemungkinan kubu Prabowo akan berekonsiliasi dengan pemerintahan Jokowi.</p> | publik tidak konsis-ten. | |
| Kubu Prabowo-Sandiaga mengajukan kasasi ke Mahkamah Agung (MA) terkait hasil Pilpres 2019 | 7 | Fakta Prabowo-Sandiaga mengajukan kasasi ke MA dijadikan <i>headline.</i> | Unsur <i>what</i> di-tonjolkan. | Garis besar keseluruhan isi paragraf teks berita yakni terkait Prabowo-Sandiaga yang tidak mengetahui bahwa kuasa hukum mereka mengajukan kasasi ke MA. | Foto yang digunakan yakni foto Prabowo-Sandiaga pada saat debat Pilpres 20-19, sehingga tidak relevan. | Netral |
| | 8 | <i>Headline</i> memuat fakta Tim Kampanye Nasional (TKN) Jokowi-Ma'ruf yang mengatakan bahwa pengajuan kasasi pihak Prabowo-Sandiaga merupakan bukti ketidakikhlasan mereka atas hasil Pilpres 2019. Selain itu, menurut TKN Jokowi-Ma'ruf, pengajuan kasasi tersebut hanya akan menambah masalah bangsa. | Unsur <i>what</i> di-tonjolkan. | Sebagian besar paragraf teks berita berisi tanggapan dan pendapat Abdul Kadir Karding (Karding) selaku Wakil TKN Jokowi-Ma'ruf. | <p>a) Foto yang digunakan adalah foto Prabowo-Sandiaga pasca memberikan keterangan pasca putusan MK.</p> <p>b) Penekanan 'tidak ikhlas' dan 'menambah masalah bangsa yang ditujukan kepada kubu Prabowo-Sandiaga.</p> | Negatif |

Pembahasan Pemingkakan

Analisis Teks Berita 1 dan 2 (*Frame A*)

Headline pada teks berita 1 dan 2 terdapat perbedaan signifikan. Pada teks berita 1, *headline* berfokus pada pernyataan JK yang menganggap wajar apabila Ma'ruf sebagai cawapres tidak banyak berbicara dalam Debat Perdana Pilpres 2019. Sementara itu, pada teks berita 2, fokus *headline* terletak pada porsi Jokowi yang lebih banyak berbicara dibandingkan Ma'ruf dalam Debat Perdana Pilpres 2019.

Unsur struktur skrip yang menonjol di dalam teks berita 1 dan 2 sama, yakni *what* dan *who*. Unsur *what* atau fokus pemberitaan yakni mengenai Ma'ruf yang tidak banyak berbicara dalam Debat Perdana Pilpres 2019, sementara unsur *who* atau tokoh utama yang diangkat ke dalam kedua teks berita tersebut adalah Ma'ruf yang berposisi sebagai Cawapres 2019.

Teks berita 1 dan 2 mengandung perbedaan muatan paragraf. Pada teks berita 1, keseluruhan paragraf berisi pendapat dan rasa kemakluman JK terhadap Ma'ruf sebagai cawapres yang tidak banyak berbicara dalam Debat Perdana Pilpres 2019, karena yang dianggapnya memiliki banyak porsi berbicara dalam debat pilpres adalah capresnya, bukan cawapresnya. Berbeda dengan teks berita 2, paragraf-paragraf di dalamnya mengemukakan fakta bahwa Jokowi lebih banyak berbicara dibandingkan Ma'ruf. Hal tersebut semakin dipertegas dengan adanya perincian porsi waktu berbicara Jokowi dan Ma'ruf dalam setiap segmen Debat Perdana Pilpres 2019.

Perihal unsur retorik, kedua teks berita tersebut sama-sama menggunakan foto untuk mendukung ilustrasi teks berita, tetapi yang memiliki korelasi dengan fokus pemberitaan adalah foto pada teks berita 1. Pada teks berita 1, pemberitaannya mengenai pendapat JK terhadap porsi berbicara Ma'ruf dalam Debat Perdana Pilpres 2019, sehingga foto yang digunakan adalah foto JK. Sementara itu, pada teks berita 2, fokus pemberitaannya adalah porsi Jokowi yang lebih banyak berbicara daripada Ma'ruf, tetapi foto yang digunakan adalah foto kedua paslon Jokowi-Ma'ruf dan Prabowo-Sandiaga pasca pengundian dan penetapan nomor urut Pilpres 2019 di Gedung Komisi Pemilihan Umum (KPU) pada tanggal 21 September 2018, sehingga tidak relevan dengan pemberitaan.

Analisis Teks Berita 3 dan 4 (Frame B)

Headline pada teks berita 3 dan 4 terdapat persamaan dan perbedaan fokus pemberitaan. Pada teks berita 3 dan 4, sama-sama mengangkat tanggapan SBY terkait hasil Pemilu 2019, sedangkan perbedaan di antara keduanya adalah pada *headline* teks berita 4 ditambahkan keterangan tanggapan JK terkait hasil Pilpres 2019 dan BPN Prabowo-Sandiaga yang menolak untuk menandatangani berkas pemilu.

Teks berita 3 dan 4 terdapat perbedaan dalam penonjolan unsur skrip. Dalam teks berita 3, unsur yang ditonjolkan adalah fokus pemberitaan (*what*) saja, sedangkan di dalam teks berita 4, selain *what*, tokoh utama pemberitaan (*who*) juga ditonjolkan. Di dalam teks berita 3, pemberitaannya hanya berfokus pada keikhlasan SBY dalam menerima hasil Pemilu 2019, sedangkan di dalam teks berita 4, pemberitaannya berfokus pada JK yang mengimbau kepada pihak yang kalah untuk menerima dan sportif dalam menerima hasil Pilpres 2019, SBY yang sedang berada di Singapura dan akan menanggapi hasil Pemilu 2019, serta BPN dari pihak Prabowo-Sandiaga yang menolak untuk menandatangani hasil Pilpres 2019.

Garis besar isi keseluruhan paragraf teks berita 3 dan 4 berbeda. Pada teks berita 3, SBY dijelaskan mengaku ikhlas dalam menerima hasil Pemilu 2019. Ia juga menambahkan, bahwa jiwa sportif sudah tertanam pada putranya, Agus Harimurti Yudhoyono (AHY). Terbukti, AHY menerima kekalahannya dalam Pemilihan Gubernur (Pilgub) DKI Jakarta di tahun 2018 silam. Lain halnya dengan garis besar isi keseluruhan paragraf di dalam teks berita 4. Selain berfokus pada SBY, paragraf-paragraf teks beritanya juga berfokus pada tanggapan JK dan BPN Prabowo-Sandiaga terkait hasil Pilpres 2019.

Foto yang terdapat pada teks berita 3 mendukung teks beritanya, yakni foto SBY, sedangkan foto pada teks berita 4, kurang foto dari BPN Prabowo-Sandiaga, sehingga kurang mendukung pemberitaan. Selain foto, kata sebagai unsur struktur retorik juga mendukung dan mempertegas masing-masing teks beritanya.

Analisis Teks Berita 5 dan 6 (Frame C)

Headline pada teks berita 5 dan 6 memuat inti pemberitaan yang berbeda. Pada teks berita 5, *headline* menjelaskan cara positif pendukung Jokowi-Sandiaga dalam merayakan kemenangan mereka dalam Pilpres 2019. Sementara itu, *headline* teks berita 6 menjelaskan

bahwa pendukung Prabowo-Sandiaga berunjuk rasa di depan kediaman Prabowo pasca pengumuman hasil Pilpres 2019.

Unsur *what* dan *who* dari teks berita 5 dan 6 juga berbeda. Di dalam teks berita 5, fokus pemberitaannya yakni kegiatan positif berupa syukuran dan penyantunan anak yatim piatu yang diselenggarakan oleh pendukung Jokowi-Ma'ruf, yakni Aliansi Relawan Jokowi (ARJ), sedangkan tokoh utama pemberitaan di dalam teks berita 5 adalah ARJ itu sendiri. Sementara itu, fokus pemberitaan teks berita 6 adalah aksi unjuk rasa 'Emak-emak' selaku pendukung Prabowo-Sandiaga. Secara otomatis, tokoh utama pemberitaan teks berita 6 adalah Emak-emak.

Keseluruhan isi paragraf baik di dalam teks berita 5 maupun 6 berbeda. Garis besar isi teks berita 5 yakni kegiatan positif yang diadakan oleh ARJ. Sementara itu, di dalam teks berita 6 terdapat dua garis besar isi keseluruhan paragraf, yakni: 1) Emak-emak yang menuntut Prabowo-Sandiaga untuk tidak berkonsiliasi dengan pemerintahan Jokowi-Sandiaga, dan 2) Andre selaku perwakilan Badan Komunikasi DPP Gerindra mengatakan bahwa adanya agenda pertemuan Prabowo dengan Jokowi pasca pengumuman hasil Pilpres 2019. Selain itu, dari agenda pertemuan tersebut, dimungkinkan akan menghasilkan rekonsiliasi pemerintahan Jokowi-Ma'ruf dengan koalisi kubu Prabowo-Sandiaga.

Foto yang digunakan di dalam teks berita 5 ada dua, yaitu: 1) foto Jokowi dan Ma'ruf dalam Debat Pilpres 2019, dan 2) foto ARJ, sedangkan foto yang digunakan di dalam teks berita 6 hanya ada 1, yakni foto Prabowo-Sandiaga pasca-pengumuman putusan MK terkait gugatan sengketa Pilpres 2019. Sementara itu, kata-kata yang terdapat di dalam teks berita 5 konsisten mendeskripsikan kegiatan positif yang dilakukan oleh ARJ dalam merayakan sukacita mereka atas kemenangan Jokowi-Ma'ruf, sedangkan kata-kata yang dituliskan wartawan di dalam teks berita 6, tidak konsisten dalam rangka pemberitaan dan penciptaan opini publik. Bagian awal hingga tengah berita, kata demi kata mengemukakan fakta aksi unjuk rasa Emak-emak di depan kediaman Prabowo untuk menuntut agar Prabowo-Sandiaga tidak berkoalisi dengan pemerintahan Jokowi. Bagian tengah hingga akhir, salah seorang narasumber, Andre, mengemukakan bahwa Prabowo sudah diagendakan bertemu dengan Jokowi pasca pengumuman hasil Pilpres 2019. Dari pertemuan itulah, diperkirakan akan menghasilkan koalisi antara pemerintahan Jokowi-Ma'ruf dan kubu Prabowo-Sandiaga.

Analisis Teks Berita 7 dan 8 (Frame D)

Fakta yang dikemukakan oleh masing-masing wartawan pada *headline* teks berita 7 maupun 8 terdapat perbedaan signifikan. Pada *headline* teks berita 7, wartawan menyebutkan, Prabowo-Sandiaga mengajukan kasasi ke MK terkait hasil Pilpres 2019, sedangkan *headline* pada teks berita 8, TKN Jokowi-Ma'ruf menyebutkan bahwa upaya Prabowo-Sandiaga mengajukan kasasi ke MK merupakan bukti ketidakikhlasan mereka dalam menerima hasil Pilpres 2019 dan hanya akan menambah permasalahan bangsa.

Berdasarkan perbedaan *headline* yang digunakan di atas, otomatis teks berita 7 dan 8 juga memiliki fokus pemberitaan (unsur struktur skrip 'what') yang berbeda. Fokus teks berita 7 sebatas pemberitaan kubu Prabowo-Sandiaga yang mengajukan kasasi ke MK, sedangkan pada teks berita 8, fokus teks berita 8 mengarah dan berusaha menciptakan opini publik bahwa upaya pengajuan kasasi ke MK merupakan bukti ketidakikhlasan kubu Prabowo-Sandiaga terhadap hasil Pilpres 2019 dan akan menambah permasalahan bangsa.

Garis besar isi keseluruhan paragraf antara teks berita 7 dan 8, berbeda. Pada teks berita 7, garis besar isi keseluruhan paragrafnya adalah ketidaktahuan Prabowo dan Sandiaga bahwa kuasa hukum mereka mengajukan kasasi ke MK, sedangkan pada teks berita 8, isi keseluruhan paragrafnya berupa tanggapan Karding yang merupakan Wakil TKN Jokowi-Ma'ruf atas pengajuan kasasi dari pihak Prabowo-Sandiaga ke MK.

Dari praktik pembelajaran dengan menggunakan metode *discovery*, *inquiry*, diskusi kelompok, FGD, *fieldtrip* para mahasiswa menjadi tertantang untuk melakukan penelitian, berpikir kritis, menghargai pendapat orang lain, bersikap terbuka. Selain itu, kelas dalam kegiatan belajar dengan metode-metode tersebut menjadi dinamis dan bersemangat. Hasilnya, ada sejumlah mahasiswa yang melakukan penelitian kebahasaan dengan menggunakan analisis framing.

Simpulan

Berdasarkan hasil pembedaan di atas, diketahui bahwa masing-masing *frame* memiliki kesamaan penonjolan perangkat *framing*. *Pertama*, penonjolan unsur sintaksis yakni *headline*, karena dari *headline*-lah penentu awal opini publik, sehingga wartawan berusaha untuk memunculkan gagasan utama pemberitaan ke dalam judul teks berita yang dituliskan. *Kedua*, penonjolan unsur skrip yakni fokus pemberitaan (*what*). Biasanya, penonjolan unsur *what* tersebut dituliskan wartawan di awal kalimat teks berita guna mendukung *headline* yang dituliskan. *Ketiga*, penonjolan unsur tematik yaitu paragraf.

Berhasilnya pemberitaan dan pembentukan opini publik ditentukan pula oleh utuhnya isi paragraf, atau dalam kata lain, isi keseluruhan paragraf hanya memiliki satu fokus pemberitaan, walaupun ada hal lain yang diangkat, biasanya untuk mendukung teks berita yang dituliskan wartawan. Terakhir, *keempat*, penonjolan unsur retorik yakni foto. Penambahan foto ke dalam teks berita yang dituliskan oleh wartawan bertujuan untuk memberikan ilustrasi kejadian. Akan tetapi, pada beberapa teks berita, ditemukan foto-foto yang tidak relevan dengan keseluruhan isi teks berita, misalnya pada teks berita 2, 6, dan 7.

Ditinjau dari segi keberpihakan, baik *viva.co.id* maupun *tribunnews.com* memiliki keberpihakan masing-masing. Media daring *viva.co.id* menunjukkan sikap netralnya terhadap Jokowi-Ma'ruf, tetapi ditemukan pula teks berita yang mengangkat pemberitaan positif terhadap Paslon Capres-cawapres 2019 tersebut, yakni pada teks berita 5. Sementara itu, media daring *tribunnews.com* secara konsisten menunjukkan konsistensinya membentuk citra negatif terhadap Prabowo-Sandiaga, terbukti dari hasil analisis *framing* terhadap teks berita 2, 4, 6, dan 8.

Kegiatan belajar mengajar menjadi lebih hidup, mahasiswa aktif mengikuti perkuliahan, bersemangat, mau menghargai pendapat orang lain, berpikir kritis ketika KBM (kegiatan belajar mengajar) menggunakan metode *discovery*, *inquiry*, diskusi kelompok, FGD, *fieldtrip*. Dampak dari penerapan sejumlah metode pembelajaran tersebut, terdapat sejumlah mahasiswa yang menulis skripsi dengan menggunakan analisis *framing*.

Daftar Pustaka

- Atmadja, Xena Levina. 2014. *Analisis Framing terhadap Pemberitaan Sosok Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) di Media Online*. Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- Darma, Yose Aliah. 2013. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Eriyanto. 2012. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media (Cet.ke-3)*. Yogyakarta: LKIS.
- Flora, Elina. 2014. *Analisis Framing Berita Calon Presiden RI 2014 - 2019 Pada Surat Kabar Kaltim Post dan Tribun Kaltim*. Kalimantan Timur: Universitas Mulawarman.
- Hasfi, Nurul. 2011. *Analisis Framing Pemberitaan Malinda Dee Di Detikcom Majalah Tempo Dan Metro TV*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Irfan, Noor. 2011. *Analisis Framing Pemberitaan Harian Kompas Atas Ruuk-Diy Semarang*: Universitas Diponegoro.
- Lee, Blaine. 2002. *The Power Principle* (Terjemahan Alfin Saputra). Jakarta: Bina Putra Aksara.

- Lukmantoro, Triyono. 2011. *Wacana Ahmadiyah di Media Massa (Analisis Wacana Pemberitaan Harian Suara Merdeka dalam Kasus Penyerangan terhadap Jemaat Ahmadiyah Indonesia di Cikeusik, Pandeglang, Banten)*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Muslih, Masnur. 2008. "Kekuasaan Media Massa Mengonstruksi Realitas". *Jurnal Bahasa dan Seni* tahun 36 no.2 Agustus 2008.
- Putera, Ghanes Eka. 2014. *Bingkai Media Terhadap Pemberitaan Capres Jokowi Pada Pilpres 2014 (Analisis Framing Media Online Kompas.Com Dan Detik.Com)*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Rachanca, Mahar. 2012. *Pembingkaihan Koran Kompas dan Republika Terhadap Peristiwa Perang Israel-Palestina*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Suharyo, dkk. 2013. "Bahasa dan Kekuasaan: Antara Pertarungan Wacana dan Perebutan Kekuasaan (Studi Kasus Perilaku Politisi di Media Massa)". Semarang: Laporan Penelitian.
- _____. 2014. "Bahasa Dan Ideologi: Mengungkap Ideologi dan Kekuasaan Simbolik di Balik Penggunaan Bahasa (Kajian Teks Media Melalui Analisis Wacana Kritis)". Semarang: Laporan Penelitian.
- _____. 2016. "Konstruksi Media Terhadap Presiden Joko Widodo Melalui Analisis Framing". Semarang: Laporan Penelitian Tahun 1.
- Windranuari, Satya. 2010. *Pembingkaihan Kompas dan Suara Merdeka Mengenai Kontroversi Dana Talangan (Bail Out) Bank Century (Analisis Framing terhadap Pemberitaan Kompas dan Suara Merdeka)*. Semarang: Universitas Diponegoro.